

## Sistem Pembinaan Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau

Yin Dirman<sup>1,2</sup>, Andi Bunyamin<sup>1</sup>, Nashiruddin Pilo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia.

<sup>2</sup>Koresponden Penulis, E-mail: [yin.dirman22@gmail.com](mailto:yin.dirman22@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Sistem Pembinaan Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau dengan tujuan penelitian untuk Mengetahui strategi pembinaan karakter santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku kota Bau-Bau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun hasil temuan peneliti di lapangan berkaitan dengan strategi pembinaan karakter santriwati di pondok pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau antara lain meliputi: Internalisasi pembinaan karakter melalui kurikulum pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, budaya, disiplin, dan pembiasaan pesantren dengan nilai-nilai yang termuat di dalamnya: religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, kerjasama/gotong-royong, komunikatif, nasionalis, dan integritas. Sedangkan efektivitas pembinaan karakter santriwati di pondok pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau dikatakan telah terlaksana dengan baik dan sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan karakter yang dilalui oleh santriwati dari sebelum masuk ke dalam pesantren hingga bertahun-tahun mengecap pendidikan dalam lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** *Pembinaan Karakter, Santriwati, Pondok Pesantren*

### ABSTRACT

The title of this research is the Student Character Development System at the Al-Amanah Liabuku Islamic Boarding School, Bau-Bau City. This research uses qualitative research with a case study approach. The methods used in collecting data are the method of observation, the interview method, and the method of documentation. The collected data was then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and data verification. The findings of researchers in the field related to the strategy of developing the character of female students at the Al-Amanah Liabuku Islamic Boarding School in Bau-Bau City include: internalizing character building through the learning curriculum, extracurricular activities, culture, discipline, and habituation of the students with the values contained in it. It contains the following characteristics: religious, disciplined, independent, responsible, hard work, cooperation/mutual assistance, communication, nationalist, and integrity. Meanwhile, the effectiveness of character building for female students at the Al-Amanah Liabuku Islamic Boarding School in Bau-Bau City is said to have been carried out well and very effectively. This is evidenced by the changes in character that students go through from before entering the pesantren to the years of tasting education in the pesantren environment.

**Keywords:** *Character Development, Santriwati, Islamic Boarding School*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu peserta didik menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga perlu disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Pendidikan sebagai bagian yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori.<sup>1</sup> Oleh karena itu, untuk mewujudkan proses tersebut dibutuhkan komponen-komponen pelaksanaannya yang menjadi faktor utama keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan karena pendidikan ialah proses yang berkelanjutan, dari bayi sampai dewasa dan berlanjut sampai mati, yang memerlukan berbagai metode (informal, formal, dan nonformal) dan sumber belajar.

Kegiatan pendidikan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pendidikan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku. Pendidikan sebagai usaha sadar dalam mengembangkan seluruh potensi individu juga dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Usaha yang dimaksud dalam pengertian di atas ialah berupa segala strategi, langkah-langkah, dan juga kiat-kiat para penyelenggara pendidikan yang terstruktur dan tersistem secara kooperatif dalam mengeksploitasi segala potensi belajar yang terdapat pada diri peserta didik sehingga dapat membentuk suatu aktivitas belajar yang berproses pada peningkatan segala aspek diri peserta didik tersebut, baik aspek kognitif, spritual maupun emosionalnya.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau kelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis).<sup>3</sup> Pendidikan yang tidak didasari oleh nilai-nilai Islam diibaratkan hanyalah sebuah jasad tanpa ruh, yang mana

---

<sup>1</sup> Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management dari Teori ke Praktik: Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 9.

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), h. 2.

<sup>3</sup> Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Op.Cit.*, h. 47-48.

secara kasat mata jasad itu akan tampak sempurna, namun pada esensinya kosong tidak bermakna.

Pendidikan Islam ialah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam atau "Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah". Pendidikan Islam bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan keshalehan; suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tidak mau pendidikan harus di desain mengikuti irama perubahan tersebut. Apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri.<sup>4</sup> Namun pendidikan akan bersifat dinamis bilamana dikendalikan oleh komponen pendidikan yang handal dan benar-benar paham akan perkembangan dan kemajuan zaman.

Salah satu fenomena yang sangat meresahkan dewasa ini diantaranya ialah minimnya pendidikan karakter atau yang dalam Islam dikenal dengan akhlak. Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam, sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal shaleh dan akhlak mulia.<sup>5</sup> Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman amal shalehnya.

Pembinaan karakter merupakan salah satu jawaban dari serangkaian problematika karakter anak bangsa sebagai penerus dan harapan bagi masyarakat yang semakin tidak dapat dikendalikan akibat berusaha untuk meniru tata nilai dan norma yang ketimuran. Berkembang pesatnya teknologi membuat fenomena ini semakin marak baik di dunia nyata maupun dunia maya layaknya virus yang sulit untuk dijinakkan. Masyarakat yang awalnya tidak tahu pun seakan-akan terhipnotis untuk mengikuti tanpa mempertimbangkan nilai-nilai apasaja yang akan didapatkan dari semua hal itu. Namun, peserta didik yang ditempa untuk dapat mengendalikan dan membatasi kebutuhannya dalam mengonsumsi informasi yang memang tidak terlalu dibutuhkan inilah yang nantinya dapat menjadi benteng dan harapan baru untuk menetralkan dan meminimalis dampak buruk dari mewabahnya *lost character* di masyarakat. Maka untuk mewujudkan itu semua sangat dibutuhkan sosok pendidik dan lembaga pendidikan yang mampu dengan konsistensi besar untuk membina setiap karakter anak didiknya.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 59-60.

<sup>5</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Ed. 1; Cet. III; Jakarta: Amzah, 2019), h. 6.

Pendidikan karakter sangat diperlukan terutama untuk membangun basis ketahanan mental dan moralitas yang terekspresikan ke dalam perilaku individual dan kolektif bangsa. Kondisi mentalitas masyarakat Indonesia mulai ditandai oleh moral hazard di berbagai bidang kehidupan, yang kalau tidak diperbaiki, akan dapat membawa masyarakat ke dalam situasi keterpurukan moral yang lebih parah. Hal ini tergambar dari berbagai fenomena kehidupan sosial ekonomi, politik, dan hukum yang memprihatinkan yang akan membawa kemunduran pada masyarakat tersebut.<sup>6</sup> Maka dalam hal ini kontribusi pendidikan Islam sangat diperlukan untuk memperbaiki dan membangun karakter masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.<sup>7</sup> Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Dalam hal ini, pesantren sebagai salah satu lembaga atau wadah pendidikan Islam yang sistem pembinaannya bersifat preventif terhadap santri-santri (peserta didik) yang ada di dalamnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga saat ini tetap memberikan kontribusi penting baik di bidang sosial maupun keagamaan khususnya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan nilai-nilai pesantren yang dimiliki hingga saat ini, serta memiliki model pendidikan multi aspek. Berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi menjadi tiga, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf* atau *asriyah*), dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki lima unsur, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaquh fi al-din*).

Selain berorientasi pada pengembangan ranah pengetahuan (kognitif) dan ranah afektif, pesantren juga memberikan fasilitas yang mumpuni dalam hal pengembangan ranah psikomotorik santri-santrinya. Ini bertujuan agar santri-santrinya mampu mengeksplorasi diri sesuai dengan bakat dan bidang yang mereka sukai. Fasilitas seperti ini juga dapat menjadi hiburan (*entertainment*), permainan (*game*), bahkan juga perlombaan (*competition*) sehingga memicu dan menjadi motivasi bagi santri-santrinya untuk mengembangkan *skill* mereka selain dari hanya membaca buku-buku bahasa Arab ataupun bahasa Inggris. Bahkan daripada itu, pesantren juga memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk membantu pondok dalam memanageri santri-santri lain dalam bentuk keorganisasian. Namun amanah ini pada umumnya hanya diberikan kepada santri-santri senior yang dirasa telah mampu dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok (*qismu ar-ri'ayah*). Hal ini tidak lepas dari sistem pengelolaan dan pembinaan pesantren dalam memanageri dan mengorganisir

---

<sup>6</sup> Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h. 9-10.

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (BPPKP), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, h. 6.

setiap aktivitas yang ada di pesantren agar tercipta suasana dan tujuan sebagaimana yang telah diinginkan dan dibentuk oleh pesantren.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku kota Bau-Bau dengan mempertimbangkan bahwa semua pengelola atau pengasuh dalam lembaga pendidikan tersebut harus ikut mendukung untuk menunjang terwujudnya pembinaan karakter santriwati dengan baik, yakni semua personil, baik kyai, ustadz/ustadzah, dan juga santriwati yang tinggal di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta diarahkan sebagai penelaah terhadap masalah-masalah, dalam hal ini ialah sistem pembinaan karakter santriwati di pondok pesantren Al-Amanah Liabuku kota Bau-Bau. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah pimpinan dan pengasuh pondok yang juga sekaligus menjabat sebagai bendahara badan wakaf pesantren Al-Amanah, staff pengasuhan, serta 2 santriwati kelas 5 *Kulliyatul Mu'allimat Al Islamiyah* (KMI). Kemudian dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, Melakukan interview mendalam, Wawancara, dan dokumentasi. Kemudian Analisis data terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni, Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Pembinaan Karakter Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah**

Strategi pembinaan akhlak merupakan sebuah usaha atau upaya dalam rangka membentuk dan mengkonsistensikan karakter atau akhlak yang baik dan terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena melalui pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang sehingga dengan semakin meningkatnya pendidikan dan pengetahuan seseorang maka ia akan lebih mampu mengenali dan memfilter mana perbuatan terpuji dan juga yang tercela.

Untuk mengetahui strategi atau usaha pembinaan karakter santriwati di pondok pesantren Al-Amanah maka melalui hasil wawancara dengan informan yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang benar tentang strategi pembinaan karakter santriwatinya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan Ustz. Nurmarlina mengenai sistem dalam membina karakter santriwati meliputi:

Strategi yang digunakan atau yang kami terapkan di pondok pesantren Al-Amanah ini antara lain untuk membentuk sekaligus membina karakter anak-anak antara lain melalui kurikulum pembelajarannya, kemudian ada juga kegiatan ekstrakurikuler serta budaya pesantren yang menopang semua strategi itu agar tertanam dalam diri anak-anak dengan baik.<sup>8</sup>

Adapun uraian tentang strategi pembinaan karakter tersebut antara lain sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Nurmarlina Sabirin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah, wawancara di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau, pada tanggal 29 Maret 2022.

### Internalisasi Pembinaan Karakter Melalui Kurikulum Pembelajaran Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.

Pondok pesantren Al-Amanah merupakan jenis pesantren Ashriyah atau modern. Pondok pesantren Ashriyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya. Pendekatan klasikal pembelajaran pondok pesantren ashriyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan program-program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, kata pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.<sup>9</sup>

Pondok Modern Al-Amanah ini menggunakan sistem Kuliyatul Mu'allimat al-Islamiyah (KMI). KMI ini yang bertanggung jawab terhadap akademik santriwati dan menggunakan jenjang sekolah menengah yang tamatan SD/MI dan SMP/MTs. Tamatan SD/MI dapat menempuh pendidikan selama 6 tahun dan tamatan SMP/MTs dapat menempuh pendidikan selama kurang lebih 4 tahun. Adapun kurikulum yang digunakan yakni perpaduan antara kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan nasional.

Tamatan SD akan melanjutkan jenjang pendidikan SMP/MTs selama 6 tahun dan tamatan SMP/MTs akan melanjutkan jenjang SMA/MA selama 4 tahun. Santriwati tamatan SD/MI akan masuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP/MTs dalam pondok pesantren Al-Amanah yangmana dikenal dengan kelas KMI, sedangkan santriwati tamatan SMP/MTs akan melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA/MA yang dikenal dengan kelas Intensif dalam bahasa Indonesianya, kelas *Eksperiment* dalam bahasa Inggrisnya, atau kelas *at Taqsyifi* dalam bahasa Arabnya.

Setiap tahun ajaran baru terdiri atas dua pembagian semester, yakni semester ganjil dan semester genap sehingga menaikkan kelas KMI berlangsung sekali dalam setahun yakni tiap tahun ajaran baru sedangkan kelas Intensif dua kali dalam setahun mengikuti tiap pergantian semester. Kelas Intensif dituntut untuk melakukan pembelajaran cepat dimana dalam satu semester atau kurun waktu enam bulan mereka harus mampu menguasai pembelajaran dua semester sekaligus sehingga dalam waktu 3 tahun kelas Intensif telah mampu menyelesaikan 6 semester atau setara dengan 6 kelas sesuai dengan jenjang pendidikan yang diterapkan oleh pondok. Sistem pembelajaran seperti ini sebagaimana yang kita ketahui diterapkan dalam jenjang perguruan tinggi. Berbeda dengan kelas Intensif, kelas KMI memiliki sistem pembelajaran yang lebih santai dengan waktu yang cukup lama pula sebagaimana yang terdapat pada sekolah-sekolah pada umumnya.

Padat dan terbatasnya waktu pembelajaran yang didapatkan oleh kelas Intensif ini mengharuskan mereka melakukan proses pembelajaran yang lebih intens lagi

---

<sup>9</sup> Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1 Mei 2015, h. 219.

dibandingkan dengan kelas KMI. Oleh karena itu kelas Intensif atau setara dengan jenjang SMA/MA dinamai kelas Intensif karena proses pembelajarannya yang sangat intens dan tidak menentu untuk mengejar target pembelajaran yang telah ditentukan.

Untuk kelas Intensif saat pergantian ke kelas 5 Intensif pondok akan mulai menggabungkannya dengan kelas 5 KMI. Inilah yang nanti akhirnya akan dibentuk organisasi pondok yang dianggotai oleh santriwati kelas 5 KMI.

Pada dasarnya, setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Secara garis besar, nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran di pesantren Al-Amanah dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### 1) Religius

Nilai religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Religius merupakan salah satu nilai karakter utama dalam pembentukan karakter. Bentuk implementasi nilai religius dalam pembelajaran di antaranya:

- a) Sebelum dimulainya proses pembelajaran di kelas, baik kelas pagi maupun kelas siang, santriwati membaca doa bersama-sama kemudian diiringi dengan ucapan basmalah setelahnya serta dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 30 menit.
- b) Saat proses pembelajaran berakhir, para santriwati mengakhirinya dengan membaca doa dan ucapan hamdalah.
- c) Pelaksanaan shalat sunnah Dhuha selalu dianjurkan ustadzah/ustadz pada jam istirahat pagi dibantu dengan pengawasan dari bagian pengurus organisasi.

Hal-hal kecil dan mendasar yang ditanamkan melalui proses pembelajaran di luar konteks materi pembelajaran yang diberikan merupakan *self reminder* dan *self training* bagi santriwati agar setiap aktivitas yang dilakukan senantiasa diawali dengan memohon keridhoan Allah Swt. sehingga internalisasi setiap materi pembelajaran dapat dihayati, dikaitkan, dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari santriwati. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya berpusat pada tataran kognitif saja, namun juga berdampak nyata dalam pengamalan sehari-hari santriwati di lingkungan sekitarnya.

#### 2) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin yang diterapkan di pesantren Al-Amanah pada dasarnya sudah termuat secara tertulis dalam tata tertib pondok. Hal ini bertujuan untuk mendidik santriwati untuk selalu taat pada peraturan dan santriwati menjadi manusia yang baik. Nilai karakter disiplin mencakup berbagai peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh peserta didik seperti:

- a) Santriwati sudah harus berada di dalam kelas sebelum proses pembelajaran dimulai yakni saat bel (*jaros*) masuk kelas berbunyi pukul 06.45 Wita. yang menandakan bahwa semua santriwati sudah harus berada dalam kelas masing-masing dan pukul 07.00 Wita. bel akan berbunyi kembali sebagai tanda pembelajaran dimulai.

- b) Santriwati harus memakai seragam pondok sebagaimana yang telah ditentukan. Selain seragam kelas, pengaturan penggunaan jilbab harian santriwati juga diklasifikasikan berdasarkan jenjang atau kelas santriwati yang mana penggunaannya dalam keseharian santriwati di luar kelas pembelajaran. Pengelompokan kelas berdasarkan warna jilbab tersebut bertujuan untuk menumbuhkan nilai kesederhanaan dan *ukhuwah Islamiyah* bagi santriwati sehingga tidak terdapat adanya perbedaan dalam pemakaian jenis maupun warna jilbab, mengingat berkembangnya trending dan berbagai macam model jilbab yang tengah marak di masyarakat. Hal ini juga memberikan kemudahan kepada semua pihak; kyai, pengasuh, pengasuhan, ustadzh/ustadz, dan juga santriwati sendiri bahkan tamu/wali santriwati saat berkunjung untuk mengenali satu sama lain hanya berdasar dari warna jilbab santriwati.
- 3) Bersahabat dan Komunikatif
- Bersahabat dan komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Tindakan ini dilakukan dengan teman maupun dengan guru dan warga pesantren lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan iklim yang kondusif dari semua elemen sekolah sehingga tercipta kerukunan antar warga masyarakat. Terkait dengan nilai karakter bersahabat dan komunikatif tersebut pihak pesantren melakukan pembiasaan dengan salim, sapa dan salam kepada guru ketika bertegur sapa. Hal ini diterapkan di pesantren Al-Amanah setiap bertemu dengan masyarakat pesantren, baik kyai, ustadzah, dan tamu/wali santriwati. Dalam berkomunikasi dengan sesama warga pesantren, baik di kelas maupun di luar kelas, penggunaan bahasa Indonesia sangat dilarang di dalam pondok. Penggunaan bahasa Indonesia hanya diterapkan dalam kelas ketika bidang studinya adalah Bahasa Indonesia dan juga dalam kegiatan pidato bahasa Indonesia. Selain itu, santriwati diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, yakni, 2 minggu menggunakan bahasa Arab dan 2 minggu menggunakan bahasa Inggris.
- Selain itu, santriwati juga dibiasakan untuk menyapa sesama santriwati menggunakan kata *ukhti* yang artinya kita kenal sebagai kakak atau adik, serta untuk santriwati kelas 6 KMI menggunakan sapaan *musaidah*. Sapaan ini hanya digunakan untuk santriwati senior yang memang memiliki tugas masa pengabdian sebelum penamatannya. Sapaan lainnya juga seperti *ustadzah/ustadz* yang digunakan kepada guru-guru dan alumni pondok dan *ummi/abah* yang digunakan kepada guru-guru yang bermuqim di pondok dan telah berkeluarga. Pemanggilan menggunakan sapaan seperti ini sangat dianjurkan di pondok dan jika tidak digunakan maka santriwati tersebut akan ditegur karna dianggap tidak sopan hanya memanggil menggunakan nama saja.
- 4) Tanggung Jawab
- Tanggung jawab adalah sebuah sikap kesadaran atau tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Arti tanggung jawab santriwati yaitu konsekuensi yang harus diterima atau dijalani terhadap apa yang sudah biasa dilakukan atau dijalani oleh santriwati. Sikap tanggung jawab sebagai santriwati di dalam proses pembelajaran yaitu dapat melaksanakan

kegiatan-kegiatan dalam belajar seperti diskusi, kerja kelompok, mengerjakan tugas. Itu semua menjadi tanggung jawab dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

5) Kerja keras

Nilai karakter kerja keras adalah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.<sup>10</sup> Sikap kerja keras dapat dilihat dengan bukti bagaimana santriwati berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadzah dengan teliti dan rapi, bagaimana santriwati menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan baik di kelas dan luar kelas, serta bagaimana santriwati selalu berusaha untuk mencari informasi tentang pelajaran dari berbagai sumber.

6) Mandiri

Manifestasi dari nilai karakter mandiri santriwati di pondok pesantren Al-Amanah dalam proses pembelajaran adalah melalui sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain menyelesaikan tugas-tugas. Adapun indikator pelaksanaannya di kelas diantaranya dengan menciptakan dan menyediakan suasana kelas yang memberikan peluang kepada santriwati untuk bekerja secara mandiri. Dalam pemberian setiap materi ajar, ustadzah/ustadz akan melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran untuk mengukur sejauh mana pemahaman santriwati terhadap materi pembelajaran, bentuk evaluasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan tugas mandiri atau individu terhadap santriwati.

7) Kerjasama/Gotong-royong

Nilai karakter **gotong royong** atau kerjasama merupakan tindakan yang mencerminkan sikap saling menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.<sup>11</sup>

Manifestasi dari nilai karakter gotong-royong santriwati di pondok pesantren Al-Amanah ditandai dengan rasa kepedulian yang tinggi sesama santriwati. Dalam proses pembelajaran, implementasi nilai ini dapat dilihat melalui kerjasama santriwati dalam mengerjakan tugas kelompok serta partisipasi santriwati dalam memecahkan masalah saat diskusi kelompok. Dalam lingkungan sosial, nilai karakter gotong-royong selalu memberikan kemudahan setiap orang dalam melakukan sesuatu, baik itu kegiatan yang menyangkut fisik maupun kognisi.

Selain itu, Ustz. Nurmarlina juga mengatakan bahwa:

Menuntut ilmu dalam lingkungan pesantren merupakan tujuan awal para orangtua atau wali santriwati untuk memasukkan anak-anak mereka ke dalam pesantren, namun di balik tujuan itu, mereka memiliki harapan yang sangat tinggi agar anak-anak mereka mampu memiliki akhlak atau karakter yang baik

<sup>10</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Karakter*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*, diperoleh dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2022.

sebagaimana yang merak harapkan yang tidak mereka dapatkan di sekolah-sekolah lain. Misalnya saja, jika kita menginginkan anak-anak itu cerdas dalam pembelajaran, itu sudah bisa kita dapatkan melalui lembaga sekolah manapun, namun dengan kecerdasannya itu belum menjamin bahwa aklaknya juga baik. Sehingga banyak orangtua yang mengatakan bahwa meskipun anak-anak mereka tidak pandai seperti anak-anak berprestasi lainnya, namun setidaknya mereka memiliki fondasi agama yang kuat melalui shalatnya, melalui bacaan Al-Qur'annya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa disamping sebagai wadah untuk menuntut ilmu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menitikpkan harapan-harapan yang besar untuk ummat untuk terus mencetak generasi-generasi Islami yang cinta akan agamanya.

Sedangkan melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu santriwati kelas 5 KMI terkait dengan pembinaan karakter yang ia dapatkan melalui pembelajaran di pesantren antara lain:

Jadi waktu saya masih duduk di kelas 1 KMI itu ada pelajaran yang namanya Mahfudzot kami itu harus menghafal beberapa kalimat dalam bahasa Arab yang saya yakini kalimat-kalimat itu merupakan kalimat bijak yang selalu memberi kami motivasi. Misalnya kalimat yang pertama kali kami pelajari dalam mata pelajaran itu begini: "*Man jadda wajada*" yang artinya "Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia". Kalimat bijak seperti ini memberi kami suntikan motivasi dimana jika kami bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak bermain, bercerita ataupun tho'a-tho'a saat waktu pembelajaran, maka kami akan mengerti dan paham dengan baik materi pembelajaran itu. Ada juga mata pelajaran yang namanya Muthola'ah dimana materi-materi dari pembelajarannya itu tentang kisah-kisah inspiratif yang mengandung pesan dan juga nasehat yang baik. Dan masih banyak lagi pelajaran-pelajaran yang menurut saya memberikan pengaruh atau mungkin juga perubahan pada karakter seseorang.<sup>13</sup>

Pada dasarnya setiap pembelajaran yang diajarkan baik itu di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat pasti mengandung informasi yang membuat ilmu dan pengetahuan kita bertambah. Namun tidak semuanya dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap karakter yang kita miliki. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh santriwati di atas bahwa ada beberapa mata pelajaran yang menurutnya memberikan pengaruh pada karakter atau akhlaknya.

Terlepas dari nilai-nilai karakter tersebut, dalam wawancara dengan Ustz. Nurmarlina, beliau mengatakan bahwa:

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, 2 atau 3 hari sebelum ustadzah/ustadz yang memiliki jadwal untuk mengajar, mereka diharuskan untuk menyeter RPP (*i'dad*) masing-masing untuk diperiksa dan ditinjau lebih lanjut sebelum disetujui untuk digunakan dalam mengajar. Hal ini dilakukan agar setiap komponen, baik itu metode dan instrumen

---

<sup>12</sup> Nurmarlina Sabirin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah, wawancara di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau, pada tanggal 29 Maret 2022.

<sup>13</sup> Fillianti Rastika, Santriwati Kelas 5 Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah, wawancara di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau, pada tanggal 09 April 2022.

pembelajaran selaras dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran. Karna jika tidak dilakukan hal demikian, biasanya itu ustadzah/ustadz dalam mengajarnya hanya seperti itu-itu saja, yah itu karna malas mengadakan perubahan. Penekanannya ialah pada pananaman nilai-nilai karakter dalam setiap materi ajar. Misalnya dalam pembelajaran Muthola'ah, santriwati itu harus mendalami pesan moral yang terkandung dalam setiap cerita yang ada di dalamnya dengan cara mereka menerjemahkan secara mandiri dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sehingga dari sini setiap santriwati akan memiliki interpretasi yang bervariasi namun maknanya sama. Dari sinilah karakter mandiri santriwati akan terus berkembang.<sup>14</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menyelenggarakan pembelajaran yang baik, diperlukan adanya pengawasan dan pembinaan yang lebih agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Karena dengan adanya pengawasan dan pembinaan yang baik dan konsisten, maka guru (ustadzah/ustadz) maupun pengasuh dan pengasuhan akan selalu mengevaluasi guna terlaksananya perbaikan dan juga peningkatan pada hal-hal yang dianggap belum mencapai target pembinaan karakter yang direncanakan.

### **Internalisasi Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pesantren**

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler atau sering disebut juga ekskul merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter santriwati sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas dengan kesenian dan keterampilan hingga sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan di luar jam pelajaran di kelas. Setiap santriwati akan diberi kebebasan untuk memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Selama ini kegiatan ekstrakurikuler dipandang hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler, padahal jika dipahami secara substansional maka akan dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wahana efektif untuk melahirkan bakat dalam diri santriwati.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru atau pembina sehingga waktu pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini telah menjadi rutinitas sore hari santriwati yang mengisi dan mewarnai kehidupan santriwati di tengah padatnya aktifitas mereka.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ustz. Nurmarlina, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>14</sup> Nurmarlina Sabirin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah, wawancara di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau, pada tanggal 29 Maret 2022.

“Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bingkai dalam semua rutinitas pondok. Dalam artian kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu santriwati dalam menyalurkan bakatnya dan memberikan sedikit ruang pada santriwati untuk dapat bernafas melalui sesuatu yang mereka sukai, karna mereka mengikuti kegiatan itu atas kemauan mereka sendiri. Berbeda dengan mengikuti pembelajaran yang memang mau tidak mau harus mereka ikuti. Jika dikaitkan dengan pembinaan karakter, maka karakter yang dibina disini adalah kemandirian dan rasa gotong-royongnya. Selain santriwati dibina untuk mandiri dalam melakukan semua pekerjaannya, hal inipun terkadang dibantu oleh teman-teman mereka, dalam mengikuti kegiatan ekstrakuler yang minatnya, santriwati akan dengan senang melakukan semuanya sendiri jika memang pembagian tugasnya adalah individu, namun jika kelompok maka santriwati akan lebih senang lagi. Sehingga nanti selain memperoleh pembelajaran selama di pondok, santriwati juga memiliki bekal dan pengalaman dalam melakukan hal-hal lain jika memang dibutuhkan nantinya saat lulus dari pondok”.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler selain diartikan sebagai wadah atau wahana dalam pembentukan minat dan bakat santriwati, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kegiatan dalam membina karakter santriwati. Kegiatan ini juga dapat membantu, melatih, dan menjadi bekal santriwati bila nantinya dibutuhkan saat keluar dari pesantren.

#### **a. Internalisasi Pembinaan Karakter Melalui Budaya Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan warisan pendidikan Islam yang identik dengan budaya keagamaannya. Sistem pendidikan pesantren yang memonitori santriwatinya 1x24 jam memungkinkan para pembina pondok untuk selalu melahirkan hal-hal baru Islami yang dapat membantu membentuk dan membina karakter santriwati. Hal ini pula yang menjadi ladang pahala dan motivasi terbesar bagi para guru-guru dan pengurus pondok untuk selalu menciptakan sebuah kebiasaan baik dan islami untuk santriwatinya agar memberikan dampak baik dan membekas dalam diri pribadi santriwati. Dalam wawancara dengan Ustz. Nurmarlina, beliau mengungkapkan bahwa:

Budaya pondok merupakan warisan penuh nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada diri setiap santriwati agar warisan itu dapat turun-temurun diterapkan dalam kehidupan mereka sehingga nilai-nilai keagamaan yang mereka dapatkan di pondok akan selalu mewarnai setiap sisi kehidupan mereka.<sup>16</sup>

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa budaya sekolah dibentuk, dibiasakan, dan ditanamkan dengan tujuan agar menjadi warisan yang bukan hanya berguna bagi warga pesantren yang berada dalam lingkungan pondok namun juga diharapkan bisa sampai kepada lingkungan keluarga dan juga masyarakat khalayak.

Berdasarkan hasil observasi berikut merupakan tabel nilai karakter budaya pesantren yang ada di pondok pesantren Al-Amanah:

**Tabel 14**  
**Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al-Amanah**

---

<sup>15</sup> Nurmarlina Sabirin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah, wawancara di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau, pada tanggal 29 Maret 2022.

<sup>16</sup> *Ibid.*

No.	Jenis Budaya Pesantren	Kategori Kegiatan	Nilai Karakter
1.	Budaya Keagamaan	1. Berdoa sebelum tidur	Religius
		2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar	Religius
		3. Adab makan dan minum	Sopan santun
		4. Membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran pagi	Religius
		5. Shalat sunnah Dhuha di pagi hari pada waktu istirahat pembelajaran	Religius
		6. Shalat sunnah Tahajjud di malam hari sebelum menjelang subuh	Religius
		7. Membaca Asma' al-Husna se usai shalat Ashar	Religius
		8. Saling menyapa menggunakan bahasa santun ukhti, musa'idah, abah, ummi, ustadzah/ustadz, dll.	Menghormati sesama dan orang yang lebih tua
		9. Budaya 5 S : Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun.	Sopan santun
		10. Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari	Disiplin Tanggung jawab Kerja keras
		11. Menghafal (Al-Qur'an, kosakata bahasa, pelajaran pondok, dll)	Cinta ilmu
		12. Mengantri (makan, mandi, berwudhu, dll)	Sopan santun Kesabaran
2.	Budaya Kepemimpinan	1. Organisasi Intrapondok (OSMAH)	Kepemimpinan
			Tanggung jawab
			Kerja keras
			Komunikatif
			Solidaritas
		2. Organisasi kepramukaan	Disiplin
			Tanggung jawab
			Kerja keras
			Komunikatif
3. Arena gembira	Peduli lingkungan		
	Peduli sosial		
3.	Budaya Kerjasama dan Sosial	1. Khuthbah al-'Arsy	Nasionalis
			Kreatifitas
			Tanggung jawab
		2. Bakti sosial	Kerja keras
			Gotong-royong
		3. PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni)	Kreatif
			Disiplin
4. Ekstrakurikuler	Religius		
	Mandiri		
	Kreatif		
		Tanggung jawab	
		Kerja keras	
		Komunikatif	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren Al-Amanah telah mengimplementasikan berbagai macam budaya pondok yang telah lahir baik sejak

berdirinya pondok maupun lahir seiring dengan perkembangan zaman. Menurut Ustz. Nurmarlina, beliau mengatakan bahwa:

Budaya pondok merupakan ciri khas dari pesantren yang menumbuhkan nilai-nilai Islami yang spontan dan intens ke dalam kehidupan anak-anak pondok. Saya katakan ciri khas karna misalnya saja budaya panggung arena gembira yang dilakukan sekali dalam setahun dimana santriwati diharuskan untuk mengikuti salah satu atau beberapa kegiatan yang akan ditampilkan di dalam acara tersebut, maka disamping sebagai syi'ar atau dakwah Islam, santriwati juga dapat berpartisipasi dalam beragam kegiatan demi meramaikan acara tersebut sehingga ketika lulus mereka akan selalu mengingat acara tersebut dan bahkan akan tetap menghadirinya sekalipun bukan lagi santriwati pondok. Selain itu budaya-budaya lainnya yang memang sengaja ditanamkan untuk membentuk nilai-nilai terpuji dan mulia dalam kehidupan sehari-hari santriwati ini akan menjadi label yang sangat jelas terlihat bahwa anak ini adalah anak pesantren.<sup>17</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya-budaya yang telah terbentuk dan menjadi sebuah kebiasaan santriwati di pondok yang ditanamkan dan dipupuk se subur mungkin agar budaya tersebut akan selalu menjadi bagian dari diri santriwati dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Namun untuk melakukan hal-hal tersebut tentunya selalu dengan pembinaan dan pengawasan yang ketat dari guru-guru, pengasuhan, maupun organisasi pondok demi terciptanya konsistensi yang tinggi dalam pelaksanaannya.

### **b. Disiplin Pesantren**

Para santriwati diajari berdisiplin dari bangun tidurnya sampai mereka tidur kembali. Keseharian santriwati disibukkan dengan berbagai macam rutinitas yang memang harus dilakukan setiap hari diatur dan ditandai dengan bunyi bel (*jaros*).

Bentuk disiplin waktu (*self management*) yang dibentuk dengan tujuan agar santriwati mampu dan terbiasa dengan setiap aktifitas yang dilakukan di pondok. Sehingga manajemen waktu ini akan terus mereka terapkan sekalipun mereka tidak berada dalam lingkungan pesantren atau bahkan telah tamat atau lulus dari pesantren. Ibu pengasuh pondok juga mengatakah bahwa banyak atau padatnya aktifitas pondok dimaksudkan agar perhatian dan fokus santriwati teralihkan sehingga tidak mengingat dan melupakan sejenak keluarganya. Karena biasanya santriwati yang tidak melakukan kegiatan apapun seperti hanya melamun saja, sangat besar kemungkinannya ia akan sangat merindukan keluarganya yang ada di rumah dan menjadi tidak fokus dengan pembelajarannya di pondok. Hal inilah yang terkadang menjadi penyebab santriwati tidak betah untuk tinggal di dalam pondok dan lebih memilih keluar dari pondok.

### **c. Pembiasaan Pesantren**

Selain melalui disiplin, strategi lain yang digunakan untuk membina karakter santriwati Al-Amanah ialah melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama,

---

<sup>17</sup> Nurmarlina Sabirin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah, wawancara di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau, pada tanggal 29 Maret 2022.

akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.<sup>18</sup>

Dalam wawancara dengan Ustz. Nurmarlina, beliau mengatakan bahwa:

Kita berusaha membiasakan santriwati untuk berakhlak yang baik dalam kesehariannya. Pembiasaan dimaksudkan agar santriwati berusaha untuk beradaptasi dengan segala aktifitas atau kegiatan yang ada di dalam pondok. Misalnya jika di rumahkan anak-anak itu biasanya bangun paginya nanti sekitaran jam 06.00 atau mendekati waktu-waktu ke sekolah, namun saat di pondok anak-anak itu dari jam 03.30 itu sudah dibangunkan. Begitu pula dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Sehingga seiring berjalannya waktu yang mungkin pada awalnya anak-anak merasa berat dan terpaksa karena tidak terbiasa dan merasa asing dengan segala kebiasaan yang ada di pondok, maka anak-anak akan terbiasa dengan sendirinya. Dan kebiasaan ini pula pada akhirnya akan terbawa saat anak-anak berada di rumah.<sup>19</sup>

Pembiasaan terhadap sesuatu yang belum pernah atau jarang dilakukan biasanya akan memerlukan waktu yang lama agar dapat diwujudkan sesuai dan target atau tujuan yang kita inginkan. Namun jika pembiasaan yang dilakukan itu terhadap sesuatu yang sudah sering atau sudah menjadi rutinitasnya mungkin akan berbeda. Dalam hal ini santriwati diharuskan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok sehingga dari kebiasaan-kebiasaan dapat terbentuk dan terbina karakter-karakter yang baik yang diinginkan. Sebagaimana dituturkan oleh Ustz. Nurmarlina bahwa:

Semua pembiasaan yang ada dapat dijalankan dan berlangsung dengan baik bilamana prosesnya dilakukan secara istiqomah dan sabar dengan dibantu oleh pengasuhan dan juga guru-guru yang ada di pondok. Karena pembiasaan membutuhkan komitmen dan tekad yang kuat baik dari santriwatinya maupun dari kami sebagai pengawas, pembina, dan juga penanggung jawab.<sup>20</sup>

Dari pernyataan di atas, dimaknai bahwasanya setiap proses yang dilakukan untuk mencapai suatu perubahan, perlu adanya usaha, komitmen, kerja keras, dan juga konsistensi yang kuat serta membutuhkan pendukung-pendukung yang harmonis dan sejalan dalam menopang dan mengukuhkan tujuan yang ingin dicapai.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang sistem pembinaan karakter santriwati di pondok pesantren Al-Amanah Liabuku kota Bau-Bau, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi pembinaan karakter santriwati di pondok pesantren Al-Amanah diimplementasikan melalui beberapa strategi, diantaranya: (a) Internalisasi pembinaan karakter melalui pembelajaran, Pada dasarnya, setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Namun demikian secara umum nilai-nilai karakter tersebut antara lain: religius, disiplin, bersahabat dan komunikatif, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kerjasama/gotong-royong,

<sup>18</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, Cendekia, Vol. 11 No. 1 Juni 2013, h. 118.

<sup>19</sup> Nurmarlina Sabirin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah, wawancara di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau, pada tanggal 29 Maret 2022.

<sup>20</sup> Nurmarlina Sabirin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah, wawancara di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau, pada tanggal 29 Maret 2022.

dan lain lain. (b) Internalisasi pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di pesantren Al-Amanah di antaranya: drum band, tilawah, kaligrafi, pidato (*muhadharah*), melukis, menjahit, dan pramuka dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya: religius, disiplin, mandiri, kreatifitas, kerja keras, tanggung jawab, komunikatif, peduli lingkungan dan juga sosial. (c) Internalisasi pembinaan karakter melalui budaya pesantren, Budaya pondok merupakan warisan penuh nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada diri setiap santriwati agar warisan itu dapat turun-temurun diterapkan dalam kehidupan mereka. Implementasi budaya pesantren yang ada di pesantren Al-Amanah meliputi: budaya keagamaan, budaya kepemimpinan serta budaya kerjasama dan sosial dengan internalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya antara lain: religius, disiplin, kerja keras, kerja sama/gotong-royong, tanggung jawab, komunikatif, sopan santun, nasionalis, dan lain sebagainya. (d) Disiplin pesantren, Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin yang diterapkan di pesantren Al-Amanah pada dasarnya sudah termuat secara tertulis dalam tata tertib pondok. (e) Pembiasaan pesantren, Pembiasaan merupakan kesatuan dan keutuhan yang tersusun secara sistematis dan membutuhkan komitmen, konsistensi, kerja keras dan juga usaha serta tekad yang kuat dalam pelaksanaannya. Bentuk pembiasaan yang dilakukan pengelola pesantren Al-Amanah adalah dengan berusaha membiasakan santriwati untuk berakhlak yang baik dalam kesehariannya. Pembiasaan dimaksudkan agar santriwati berusaha untuk beradaptasi dengan segala aktifitas atau kegiatan yang ada di dalam pondok

## DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grafindo Persada, 2010.
- Arraiyyah, Hamdar dan Jejen Musfah. *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.
- At-Turmudziy, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrah. *Jami' At-Tirmudzi*, Riyadh: Dar Al Salam), *Abwab Al-Birru wa Al Ash-Shillatu: Bab Ma Ja'a fi Husni Al-Khuluqi*, h.n. 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Berliani, Yusti Marlia dan Ajat Sudrajat. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 8 No. 2, Oktober 2018.
- Budimansyah, Dasim. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Pers, 2010.
- Dahuri, Olman dan M. Nida' Fadlan. *Pesantren-pesantren Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Kausar Al Qur'an dan Terjemahnya*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fachrudin, Yudhi. *Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren*, Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Tangerang, *Jurnal Dirasah* Vol. 3 Februari 2020.
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitri, Rizkal. *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Pesantren*, Universitas Islam Makassar, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Juni 2022.

- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Ed. 1; Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hidayat, Komaruddin. *Dari Pesantren untuk Dunia*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (BPPP), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011.
- Kusuma, Darma dkk. *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Ed. Terjemahan; Bandung: Nusa Media, 2014.
- Lickona, Thomas. 1993. *The Return of Character Education*. <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/nov93/vol51/num03/TheReturn-of-Character-Education.aspx>., diakses pada tanggal 26 September 2022.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, Ed. 1; Cet. III; Jakarta: Amzah, 2019.
- Menara Media Nusantara Al-Amanah, diperoleh dari <https://alamanah.or.id/>., diakses pada tanggal 05 Juli 2022.
- Menara Media Nusantara Al-Amanah, Jurnal Tahunan Pondok Pesantren Al-Amanah Kota Bau-Bau tahun 1444/2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Isla*, Ed. 2; Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Nasran. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2012.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rosidin. *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Sugiono. *Memahami Penelitian*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tanszil, Sri Wahyuni. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)*, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Karakter*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zainal, Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar. *Islamic Education Management dari Teori ke Praktik: Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, Cendekia, Vol. 11 No. 1 Juni 2013.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>., diakses pada tanggal 02 Desember 2021.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses pada tanggal 26 Januari 2022.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>., diakses pada tanggal 21 Februari 2022